



Pemberdayaan Petani Berbasis Potensi dalam Pengelolaan Limbah Tembakau

Moch. Nizar Karnawan^{1*}, Yuliani², Ratna Dewi¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mochnizarkr23@mail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses, hasil, dan evaluasi pemberdayaan petani dalam pengelolaan limbah tembakau. Metode yang digunakan adalah riset aksi dengan pendekatan Asset Based Community Development melalui tahapan discovery, dream, design, define dan destiny. Teori pemberdayaan yang digunakan berlandaskan menurut Suharto (2014), bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan, dengan empat indikator keberdayaan meliputi power to, power within, power over dan power with. Hasil penelitian menunjukkan proses tahapan pemberdayaan telah berjalan efektif dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pemanfaatan aset dan potensi. Hasil pemberdayaan yang dirasakan adalah meningkatnya keterampilan, kemandirian, keberlanjutan lingkungan dan inovasi pupuk kompos. Evaluasi program menggunakan analisis SWOT cukup efektif dan sesuai kebutuhan untuk direplika sebagai model pemberdayaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; *Asset Based Community Development*; Pengelolaan Limbah Tembakau.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process, results, and evaluation of the empowerment of farmers in tobacco waste management. The method used is action research with Asset Based Community Development approach through the stages of discovery, dream, design, define and destiny. The empowerment theory used is based on Suharto (2014), that empowerment is a process and a goal, with four indicators of empowerment including power to, power within, power over and power with. The results showed that the Empowerment stage process has been effective in increasing the capacity of farmers through the utilization of assets and potential. The results of empowerment are increasing skills, independence, environmental sustainability and compost innovation. Program evaluation using SWOT analysis is quite effective and as needed to be replicated as a model of sustainable empowerment.

Keywords: Empowerment; *Asset-Based Community Development*; Tobacco Waste

PENDAHULUAN

Industri tembakau merupakan sektor tanaman komersial yang memiliki peran strategis baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai salah satu komoditas bernilai tinggi, tembakau menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani. Kondisi lahan yang subur sangat menguntungkan petani, sehingga hasil panen produksi tembakau yang dihasilkan cukup baik. Namun, di balik kekayaan hasil panen tersebut, seringkali tersisa bagian-bagian tembakau yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Limbah hasil panen tembakau seringkali dibuang atau dibakar karena dianggap tidak memiliki manfaat nilai jual.

Berdasarkan observasi pendahuluan, masyarakat petani tembakau yang tergabung dalam Kelompok Tani Daulat berlokasi di RT 01 RW 05 Dusun III Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut seringkali terjebak dalam siklus yang sulit dimana limbah hasil produksi menumpuk di sekitar lahan pertanian. Kegiatan praktik pembakaran limbah kerap menjadi solusi cepat bagi petani. Meskipun praktik membakar mengurangi jumlah material yang harus diolah, asap yang dihasilkan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat setempat serta memperburuk pencemaran udara. Siklus ini terus berulang karena kurangnya akses petani terhadap metode alternatif yang lebih ramah lingkungan. Masalah limbah hasil produksi ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, tetapi mencerminkan potensi yang belum dimanfaatkan.

Masyarakat petani tembakau merupakan petani rasional yang telah mengetahui dengan benar keuntungan bertahan dalam usaha tani tembakau baik secara ekonomi, sosial, dan kultural. Namun, dibalik hasil keuntungan tersebut, aliansi non-pemerintah multi-sektoral yang berfokus pada pengendalian tembakau di kawasan ASEAN SEATCA (2022) menuturkan terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah resiko kesehatan bagi masyarakat akibat paparan asap dan konsumsi produk olahan tembakau serta tembakau memiliki tingkat penyerapan unsur hara yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lainnya, sehingga menyebabkan degradasi kesuburan tanah. Akibatnya, penggunaan pupuk kimia dalam jumlah besar diperlukan yang berisiko mencemari lingkungan, termasuk penurunan kesuburan tanah dan deforestasi jika tidak dikelola dengan baik. Bahkan, limbah pertanian berpotensi memiliki kontribusi negatif terhadap lingkungan dan menjadi salah satu penyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meningkat dari tahun 2004 hingga 2020 (BPS, 2022).

Dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan, salah satu prioritas yang perlu diperhatikan adalah pengembangan sektor pertanian yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Apabila suatu wilayah memiliki sumber daya atau potensi yang melimpah, kegiatan pemberdayaan

sebaiknya mengacu pada potensi tersebut dengan mengembangkan pengelolaannya. Oleh karena itu, kegiatan memberdayakan petani dalam pengelolaan limbah tembakau dilakukan berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) guna menciptakan solusi berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *Pertama* penelitian oleh Al-Kautsari (2019) dengan judul “*Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*”. Penelitian ini membahas pengembangan transformasi desa menjadi destinasi wisata. Warga desa berhasil menciptakan usaha yang mendukung pariwisata, seperti kerajinan tangan dan kuliner lokal. *Kedua*, penelitian oleh Fatma dkk. (2023) dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Stik Kalakai sebagai Produk Unggulan Desa Sei Asam*”. Anggota PKK aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan Stik Kalakai melalui 5 tahapan pemberdayaan; Inkulturasi, *discovery*, *design*, *define* dan *reflection* serta adanya evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan serta perekonomian desa. *Ketiga*, penelitian oleh Aji dkk. (2024) dengan judul “*Strategi Asset based Community Development dalam Implementasi Teknologi Digital untuk Menyongsong Sustainability Competitive UMKM Kue Adrem di Desa Multigading Bantul*”. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan sumber daya melalui *brainstorming* ide dan kebutuhan masyarakat, persiapan, sosialisasi dan pelatihan, serta tahap pelaksanaan hingga MONEV. Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknologi digital melalui pelatihan pemasaran online dan penggunaan media sosial dapat meningkatkan visibilitas dan penjualan Kue Adrem.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti berorientasi pada sektor industri tembakau dan pengelolaan limbah tembakau sebagai sumber daya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan melalui lima tahapan pelaksanaan pada Kelompok Tani Daulat di Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.

Melihat latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut: *Pertama*, bagaimana proses pemberdayaan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau. *Kedua*, bagaimana hasil pemberdayaan petani dalam pengelolaan limbah tembakau, dan *ketiga* bagaimana evaluasi pemberdayaan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah tembakau. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Jenis ini memungkinkan eksplorasi secara komprehensif, luas, mendalam, dan menyeluruh terhadap situasi sosial yang sedang diteliti (Sadiah, 2015:3). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian riset aksi berdasarkan aksi nyata dengan pengembangan partisipatif masyarakat dan

menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi, merancang, merumuskan, serta menyelesaikan permasalahan dengan mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka (Mukarom dan Aziz, 2023:3). Dalam upaya memberdayakan aset petani pada komoditas tembakau dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung dan meningkatkan kapasitas serta kemandirian komunitas (Putra, 2015:19). Menurut Dureau (2013:96-97) pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan, antara lain sebagai berikut: *Discovery* (Pengungkapan Informasi) proses peninjauan ulang terhadap potensi yang dimiliki untuk mengidentifikasi kembali potensi sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendukung perubahan yang diinginkan. *Dream* (Impian), mencakup perumusan impian dan harapan dengan memberikan refleksi dalam mewujudkan tujuan tersebut. *Design* (Merancang), proses perencanaan perubahan yang terarah melibatkan strategi untuk mewujudkan impian secara matang dan sistematis. *Define* (Menentukan), dilakukan pemantapan dan penegasan terhadap tujuan yang akan dicapai. *Destiny* (Pelaksanaan), implementasi kegiatan yang telah disepakati guna mewujudkan impian masyarakat melalui pemanfaatan aset.

LANDASAN TEORETIS

Menurut Suharto (2014:59-60), pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah atau tahapan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan serta kapasitas kelompok masyarakat yang kurang berdaya. Sementara itu, sebagai suatu tujuan, pemberdayaan merujuk pada hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, memiliki kekuasaan dalam memanfaatkan potensi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya.

Sementara itu, menurut Bahua pemberdayaan adalah sebuah gerakan berkelanjutan yang bertujuan untuk pengembangan potensi dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah. Upaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat sebaiknya dimulai dari individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Hasil dari kerja kelompok ini kemudian dapat diperluas dan dikembangkan, sehingga mempengaruhi berbagai aspek pekerjaan lainnya dan pada akhirnya dapat mengubah kondisi seluruh masyarakat (Bahua, 2017:2).

Pada prinsipnya, pemberdayaan terhadap kelompok lemah bukanlah tujuan utama. Dalam konteks pemberdayaan, keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk turut berpartisipasi dalam mengatasi berbagai

permasalahan sosial. Sehingga, ketidaktahuan, kebodohan, masyarakat marginal dan lain sebagainya hanyalah pemicu dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama (Aziz, 2014:128). Pemberdayaan tidak ada ukuran pasti untuk menilai keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, ketika dipertimbangkan dalam konteks tingkat keberdayaan masyarakat, hal ini dapat dibandingkan dengan konsep yang dijelaskan oleh Suharto (2014:63-64) yakni: Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), artinya bahwa adanya kesadaran untuk berubah dari ketidakberdayaan. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), yaitu kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak bisa dan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki kemampuan keterampilan dan dapat mengaksesnya. Tingkat kemampuan menghadapi rintangan (*power over*), artinya dari yang tidak melakukan apapun hingga bisa mengatasi rintangan dalam kehidupannya dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*), artinya memiliki kemampuan untuk bekerja sama antar anggota.

Menurut Fauzi (2006) sumber daya merupakan elemen dalam ekosistem yang berperan dalam menyediakan berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Suatu hal dapat dikatakan sumber daya apabila memenuhi dua syarat utama. Pertama, diperlukan adanya pengetahuan, teknologi, dan keterampilan agar dapat dimanfaatkan. Kedua, harus terdapat permintaan atau kebutuhan terhadap sumber daya tersebut dalam masyarakat agar memiliki nilai guna. Adapun jenis sumber daya atau seringkali disebut sebagai aset: Aset Manusia (*Human Capital*), aset sosial (*Sosial Capital*), aset alam (*Natural Capital*), aset fisik (*Physical Capital*) dan Aset Finansial (*Financial Capital*). Pengelolaan sumber daya merupakan usaha dalam mencapai kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidup agar menjadi lebih baik (Ramahdani dan Ramadhani, 2024:53).

Isu lingkungan saat ini semakin menjadi perhatian global, terutama dalam sektor pertanian yang menghasilkan limbah. Pengelolaan limbah menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Pengelolaan limbah merupakan suatu upaya untuk menciptakan proses produksi yang lebih bersih dan efisien. Hal ini dilakukan dengan mengurangi penggunaan bahan baku dan energi seminimal mungkin, serta memperbaiki kualitas lingkungan melalui pengurangan limbah. Pengelolaan limbah bertujuan untuk mengolah limbah agar memiliki nilai ekonomi, sehingga dapat dimanfaatkan kembali sebagai produk yang bernilai guna (Arief, 2016:12-13). Pengelolaan limbah perlu mendapat perhatian khusus, baik dari masyarakat maupun dari pihak yang menghasilkan sisa produksi, mengingat dampak yang ditimbulkannya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Daulat di Kampung Daulat RT 01 RW 05 Desa Pangeureunan Kecamatan Balubur Limbangan merupakan salah satu kelompok yang secara resmi berdiri pada bulan Desember 2014. Saat pertama kali dibentuk, kelompok ini memiliki 25 anggota dan bertambah hingga saat ini berjumlah 74 orang. Kelompok Tani ini dipilih karena salah satu kelompok paling aktif dan memiliki kedekatan langsung dengan objek kajian. Kelompok ini menunjukkan inisiatif dan antusiasme terhadap program-program pelatihan dalam memanfaatkan sebagian limbah pertanian untuk keperluan lokal, serta memungkinkan pelaksanaan penelitian berbasis riset aksi. Desa Pangeureunan sendiri terletak antara 07°49' - 71°89' Lintang Selatan dan 109°19' - 110°12' Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.537,3 dan ketinggian antara 800-1.300 mdpl yang terdiri dari 5 Dusun dengan 10 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk Desa Pangeureunan adalah petani dan buruh petani. Etos kerja yang dimiliki masyarakat Desa Pangeureunan sangat tinggi dengan potensi yang dimilikinya meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpotensi untuk dikembangkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya yang cukup memadai dan siap untuk diolah. Desa ini memiliki sejumlah fasilitas umum baik di bidang pendidikan maupun di bidang kesehatan dan dikenal memiliki ikatan kekerabatan dan semangat gotong royong yang masih kuat.

Proses Pemberdayaan melalui Pendekatan Asset Based Community Development dalam Pengelolaan Limbah Tembakau

Pemberdayaan pada Kelompok Tani Daulat mengikuti lima langkah dalam prosesnya. Dalam proses ini membutuhkan interaksi aktif antara Ketua Kelompok Tani dengan Anggota Petani, serta pihak-pihak yang terlibat. Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam proses pemberdayaan dan menerapkan pendekatan pemberdayaan berbasis aset dalam mendalami pemanfaatan limbah tembakau. Peneliti bersinergi bersama petani dengan baik sehingga terciptanya proses pemberdayaan melalui tahapan pemberdayaan. Tahapan-tahapan ini perlu dilakukan dalam pemberdayaan sebagaimana dapat di analisis dalam teori lima langkah kunci yang terkandung dalam pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD). Menurut Dureau (2013:96-97) lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan yaitu *Discovery* (Pengungkapan Informasi), *Dream* (Memimpikan), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan) dan *Destiny* (Pelaksanaan).

Pertama, pengungkapan informasi. Terdapat beberapa informasi yang dikumpulkan berupa peninjauan ulang terhadap potensi yang dimiliki, pola produksi usaha tani, informasi akses terhadap sumber daya dan cerita pengalaman sukses petani. Pengungkapan informasi ini sesuai dengan teori pemberdayaan menurut Chambers (1997), bahwa pemberdayaan harus dimulai dari penguatan

kapasitas individu dan kelompok melalui akses terhadap informasi yang relevan serta peningkatan keterampilan teknis dan manajerial sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendukung perubahan yang diinginkan. Adapun aset yang dimiliki Kelompok Tani Daulat di Kampung Daulat dan wilayah Desa Pangeureunan diidentifikasi berdasarkan hasil FGD dilapangan, sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Aset

No.	Jenis Aset	Aset yang Didayagunakan
1	Aset Manusia	Pengetahuan, keterampilan, kemampun bekerja keras, motivasi, dan kesediaan belajar.
2	Aset Sosial	Nilai gotong royong yang kuat antar anggota Kelompok Tani, rasa kekeluargaan yang tinggi antar Kelompok Tani, dan dukungan penuh dari semua pihak dalam usaha tani tembakau.
3	Aset Alam	Limbah hasil produksi tembakau, lahan pertanian, dan sumber air.
4	Aset Fisik	Alat pencacah tembakau, tempat fermentasi limbah tembakau, ruang diskusi Kelompok Tani Daulat, akses yang mudah dan kondisi yang baik menuju Kampung Daulat, serta sarana transportasi.
5	Aset Finansial	Sumber modal kas kelompok, bantuan dari pemerintah, dan usaha yang dilakoni oleh masyarakat.

Sumber: Diolah hasil FGD

Berdasarkan tabel tersebut, aset manusia yang dimiliki mencakup pemahaman dan keterampilan petani dalam produksi usaha tani tembakau. Sementara itu, aset sosial yang ada berbasis gotong royong, rasa kekeluargaan antar anggota petani dan dukungan dari semua pihak dan semangat terhadap pengembangan usaha tani tembakau. Pada aspek aset fisik meliputi sarana dan prasarana yang mendukung pengangkutan dan pengelolaan tembakau, serta sumber modal memainkan peran dalam dukungan maupun pengadaan fasilitas pengolahan limbah tembakau baik kas kelompok dalam pengelolaan limbah ataupun bantuan dari pemerintah. Semua aset ini menjadi kekuatan potensial dalam mendukung proses pengelolaan limbah tembakau. Oleh karena itu, menurut peneliti informasi ini merupakan pendekatan strategis untuk membangun kesadaran dan keterampilan petani dalam program secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pola produksi usaha tani tembakau yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan konsep pertanian tradisional yang masih mengandalkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, akses terhadap sumber daya secara umum sudah cukup baik. Sehingga menurut peneliti, petani memiliki peluang untuk mengadopsi inovasi pertanian.

Selain itu, Kelompok Tani terdorong melakukan pengungkapan informasi

pengalaman sukses yang dimiliki dengan mengajak para anggota untuk berkumpul dan menceritakan pengalaman-pengalaman berharga dalam usaha tani tembakau. Pengalaman sukses dalam usaha tani tembakau dapat menjadi inspirasi dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooperrider dan Whitney (dalam Purwanto, 2018:43) bahwa dengan dilakukan sesi diskusi pengalaman dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang dianggap membanggakan, baik oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Pengabdian

Gambar 1. Kegiatan FGD Bersama Kelompok Tani Daulat

Menurut peneliti, pengungkapan informasi pengalaman sukses petani bukan hanya sekedar berbagi cerita, tetapi merupakan strategi pemberdayaan yang mendorong perubahan sistematis dan dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran yang paling efektif dalam proses pelaksanaan program. Selain itu, cara ini akan membawa mereka pada pola interaksi yang baru yakni hubungan yang saling menghargai kekuatan satu sama lain. Sehingga masyarakat akan merasakan bahwa diri mereka bisa dikembangkan dan diberdayakan menuju hasil yang besar.

Kedua, dream (Memimpikan). Refleksi terhadap potensi yang ada memberikan landasan yang kokoh untuk merancang tujuan yang di cita-citakan. Menurut Sukoco dan Prameswari (2017:101), dalam mencapai penghidupan yang diharapkan, seseorang harus mengelola berbagai sumber daya atau modal yang dimiliki sehingga memiliki kesempatan dan diakui potensi yang dimilikinya. Berbagai upaya guna memperoleh manfaat secara optimal dari sumber daya dan kesempatan yang tersedia. Berdasarkan analisis peneliti, bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya tidak hanya ditentukan oleh jumlah potensi yang dimiliki, tetapi bagaimana kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengelola secara efisien dan berkelanjutan.

Tabel 2. Harapan Anggota Kelompok Tani Daulat

No.	Harapan	Ket.
1	Desa ramah lingkungan	

No.	Harapan	Ket.
2	Adanya produk yang bermanfaat	
3	Berkurangnya pengeluaran kebutuhan produksi pertanian	
4	Kelompok Tani ini dapat menjadi kebiasaan positif dan contoh pengelola limbah hasil produksi tembakau dan dapat menginspirasi wilayah lain	

Sumber: Diolah hasil FGD

Berdasarkan hasil lapangan, pemanfaatan limbah tembakau mengusung konsep “Limbah Menjadi Berkah” yang menggambarkan bagaimana limbah tersebut dapat bermanfaat bagi lingkungan dan menjadi kebiasaan yang positif bagi masyarakat dalam menghasilkan produk bermanfaat yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Kebiasaan ini dimulai dari kesadaran dalam mengolah limbah hasil produksi secara tanggung jawab dengan diwujudkan melalui Kelompok Tani Daulat sebagai pelopor pemberdayaan. Selain itu, adanya pengelolaan limbah ini diharapkan dapat mengurangi biaya produksi pertanian dan menghasilkan produk yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, serta berpotensi menjadi desa edukasi limbah tembakau di Kabupaten Garut. Berdasarkan analisis peneliti, bahwa adanya kegiatan pemanfaatan limbah hasil produksi tembakau sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan merupakan langkah strategis menciptakan peluang menekan biaya produksi pertanian. Pemanfaatan sumber daya membutuhkan pengelolaan yang tepat agar tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, sumber daya dapat menjadi pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Ketiga, Design (Merancang). Tahap ini merupakan perencanaan perubahan terarah yang melibatkan strategi yang perlu dilakukan dalam mewujudkan impian secara matang dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui rencana yang akan dilaksanakan adalah masyarakat petani menggagas penerapan praktik pertanian berkelanjutan, mengembangkan aset teknologi sederhana untuk mendukung pengelolaan limbah tembakau, serta mendorong penggunaan bahan alami sebagai alternatif pupuk kimia. Hal ini memerlukan aset Sumber Daya Manusia yang memadai seperti pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperoleh melalui sosialisasi dan pelatihan. Menurut peneliti, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan kapasitas dalam menerapkan praktik pengelolaan limbah sebagai sumber daya baru.

Berbagai komponen disiapkan guna mendukung berupa seperangkat alat dan bahan diperlukan dalam program pengelolaan limbah tembakau meliputi limbah hasil produksi tembakau, mesin pencacah, efektif mikroorganisme (EM4),

gula merah, sekam padi, cangkul serta terpal. Dengan kombinasi semua alat dan bahan ini dirancang dan dipersiapkan untuk mendukung proses pengelolaan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah tembakau, diperlukan pembagian peran yang jelas bagi setiap Sumber Daya Manusia yang terlibat. Setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab guna memastikan program berjalan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Henry Mintzberg (dalam Falsafani, 2022) yang menyatakan bahwa dalam suatu sistem kerja, setiap individu harus memiliki peran yang jelas agar kolaborasi dapat berjalan baik. Menurut peneliti, tanpa adanya peran yang jelas, pengelolaan limbah tembakau beresiko menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, dengan pembagian peran yang baik, setiap anggota dapat bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan program. Tahap ini mempertimbangkan efisiensi waktu dan tenaga, sehingga dapat diterapkan secara luas guna meningkatkan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan dan kemandirian petani dalam memanfaatkan limbah tembakau sebagai sumber daya lokal yang potensial.

Keempat, Define (Menentukan). tahap berikutnya adalah menentukan fokus perubahan, menentukan aset yang mendukung, dan menentukan detail waktu dan tempat dilaksanakannya program. Penentuan ini adalah langkah awal yang penting dalam merancang program pemberdayaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Dalam menentukan perubahan melibatkan aset sumber daya manusia yang memiliki pengalaman kegiatan di komoditas tembakau. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan yang diharapkan setelah adanya program tidak hanya mengelola limbah, tetapi menjadi sarana peningkatan kapasitas petani dan pelaku komoditas tembakau dengan mengubahnya menjadi produk yang lebih bernilai, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada poin pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi lokal.

Dalam penentuan berbagai aset yang mendukung proses pengelolaan program meliputi aset sumber daya manusia berupa pengetahuan dan keterampilan teknis, aset sosial berupa nilai gotong royong, aset alam berupa limbah hasil produksi tembakau, aset fisik berupa alat pengelolaan dan aset finansial berupa dukungan modal dari Kelompok Tani. Menurut peneliti, hal ini harus mempertimbangkan aspek teknis serta dampak lingkungan agar memberikan manfaat jangka panjang bagi petani dan masyarakat sekitar.

Pada penentuan pelaksanaan program, dilaksanakan dalam rentang waktu mulai dari tanggal 14 Oktober 2024 sampai 10 November 2024 dilanjutkan dengan monitoring dengan kata lain kegiatan ini harus selesai dalam waktu yang sudah

ditentukan. Menurut peneliti, proses ini bertujuan untuk memastikan kegiatan pemberdayaan berjalan sesuai rencana dan memastikan keberhasilan program pemberdayaan.

Kelima, Destiny (Pelaksanaan). Dalam menjalankan pendekatan pemberdayaan tidak terlepas dari inkulturasi untuk membangun kepercayaan membaaur dengan masyarakat. Peneliti melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat petani dan pihak yang terlibat. Tahapan ini melibatkan aset sosial, seperti nilai gotong royong yang kuat antar anggota Kelompok Tani dan rasa kekeluargaan yang tinggi antar anggota. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud dan tujuan serta pengamatan untuk memahami, mengenali, dan mempelajari lingkungan, masyarakat, fokus program dan informasi yang relevan. Melalui tahapan ini, diharapkan terciptanya hubungan yang baik sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan bersama.

Pengelolaan limbah tembakau secara bersama-sama menunjukkan adanya potensi besar. Pendekatan partisipatif melalui program antara Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan teknis menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan kembali sumber daya. Menurut peneliti, kerja sama ini harus terus bersinergi dalam menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan petani setempat.

Berdasarkan hasil lapangan, sosialisasi dan pelatihan teknis yang diberikan kepada petani sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Sulistiyan (2004:82) karena memberikan daya kepada pihak yang kurang atau belum memiliki daya. Pelatihan teknis dalam pengelolaan limbah tembakau bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi sarana dalam meningkatkan kemandirian petani. Hasil temuan menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran akan potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan dari limbah tembakau. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan dan sosialisasi telah memberikan dampak positif pada upaya menjaga keseimbangan lingkungan.



Sumber: Dokumentasi Pengabdian

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Limbah Tembakau

Proses pelaksanaan program memperhatikan bagaimana petani mampu mengoptimalkan limbah hasil produksi tembakau menjadi produk bernilai guna. Penambahan *efektive mikroorganisme* (EM4) dalam proses fermentasi limbah tembakau menunjukkan efektivitas teknologi mikrobiologi dalam mengurai bahan organik secara cepat. Mikroorganisme tersebut dipilih karena dapat bekerja secara efektif dalam menfermentasikan bahan organik. *Efektive mikroorganisme* (EM4) berperan dalam mempercepat fermentasi limbah dan mampu mengurai bahan organik dengan efisien. Sehingga, menghasilkan produk akhir seperti kompos berkualitas tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saputri dkk., (2022) bahwa perlakuan dengan penambahan EM4 dalam proses pengomposan menyebabkan perubahan tekstur bahan organik menjadi lebih remah atau matang. Hal ini terjadi karena bahan-bahan organik mengalami dekomposisi secara alami oleh mikroorganisme yang berperan aktif di dalamnya.



Sumber: Dokumentasi Pengabdian

Gambar 3. Pelaksanaan Program Pengelolaan Limbah

Selama proses ini, bahan organik mengalami pembusukan yang berdampak positif terhadap perubahan warna menjadi coklat kehitaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh jenis bahan yang digunakan dalam pengomposan serta ditandai dengan aroma khas seperti kayu lapuk. Gula merah ditambahkan sebagai sumber energi bagi mikroorganisme selama fermentasi. Berdasarkan hasil penelitian Putra dkk., (2023) bahwa gula merah mengandung glukosa dan fruktosa yang dapat digunakan secara langsung oleh mikroorganisme sebagai sumber karbon dalam media untuk memicu pertumbuhan mikroorganisme menjadi lebih cepat. Penggunaan gula merah sebagai bahan alami yang mudah diakses dan mendukung efisiensi proses fermentasi produk. Selain itu, penggunaan sekam padi berfungsi sebagai bahan pengisi untuk menambah volume dan memperbaiki tekstur akhir produk. Terakhir, cangkul digunakan untuk mencampur bahan dan terpal berfungsi sebagai penutup untuk menjaga kelembapan dan suhu selama proses fermentasi berlangsung.

Waktu fermentasi selama kurang lebih 21 hari menjadi indikator keberhasilan dalam memanfaatkan EM4. Proses pengomposan membutuhkan waktu selama 21 hari, dengan tahap penyimpanan yang memerlukan pengadukan setiap satu minggu sekali guna menurunkan suhu pupuk kompos. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Adriani dk., (2017) yang menyebutkan bahwa periode fermentasi selama 21 hari merupakan waktu optimal dalam pengomposan dan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses tersebut. Adanya campuran dengan larutan gula merah dan air sebelum diaplikasikan menegaskan pentingnya tahapan awal yang benar untuk mengoptimalkan hasil fermentasi. Proses ini tidak hanya memanfaatkan teknologi ramah lingkungan tetapi menurunkan resiko pencemaran dari limbah tembakau yang biasanya dibuang begitu saja. Penggunaan sekam padi sebagai sumber karbon tambahan juga memperlihatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia.



Sumber: Dokumentasi Pengabdian

Gambar 4. Pelaksanaan Program Pengelolaan Limbah

Selain itu, proses pengadukan yang dilakukan secara rutin setiap 1 minggu sekali pada pukul 07.00 WIB menunjukkan bahwa petani telah memahami pentingnya sirkulasi udara untuk memastikan keberhasilan fermentasi. Implementasi program pengelolaan limbah tembakau menunjukkan hasil yang positif. Tidak hanya limbah hasil yang diolah menjadi produk bernilai guna, tetapi juga terjadi peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaannya. Tahapan-tahapan proses pemberdayaan, meliputi pengungkapan informasi atau riset aset, memimpikan masa depan, merancang program, menentukan perubahan, hingga pelaksanaan program bertujuan memberi orang-orang kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya dan peluang yang ada.

Dalam semua dinamika proses ini, dapat memberikan gambaran dalam mengolah limbah hasil produksi tembakau menjadi barang yang bernilai lebih baik

dari pada sebelumnya. Proses pemberdayaan tersebut telah berjalan efektif dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, yang pada akhirnya memunculkan inovasi produk pengelolaan limbah tembakau berupa pupuk kompos. Dengan berjalannya program ini, petani lebih bisa mandiri dan menyadari semua potensi yang ada pada individu maupun lingkungan setempat.

Hasil Pemberdayaan melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Limbah Tembakau

Indikator keberhasilan dalam proses pemberdayaan petani dalam pengelolaan limbah tembakau harus dilihat dari indikator apakah pemberdayaan yang dilakukan dapat mejadikan individu yang diberdayakan menjadi berdaya atau tidak. Meskipun indikator pencapaian dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak memiliki ukuran yang pasti, namun jika hasil pencapaian ini dikaitkan dengan tingkat keberdayaan, akan mencerminkan empat tingkat konsep seperti yang dijelaskan oleh Suharto (2014:63-64) yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), tingkat kemampuan menghadapi rintangan (*power over*), dan tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*).

Pada tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), artinya bahwa adanya kesadaran dari petani untuk berubah dari ketidakberdayaan. Kesadaran petani menjadi langkah awal dalam pemberdayaan, hal ini ditandai dengan meningkatnya pemahaman petani mengenai dampak buruk limbah hasil produksi tembakau jika tidak diolah dengan baik. Para petani menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan limbah melalui sosialisasi yang memberikan pemahaman dari dampak negatif limbah tembakau dan potensi manfaat dari adanya pengelolaan.

Relevansi program terlihat dari kesesuaiannya dengan kebutuhan petani yang ingin mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia melalui pengolahan limbah menjadi pupuk kompos sehingga pengelolaan ini dianggap menjanjikan secara ekonomi. Program ini membuka wawasan petani bahwa limbah tersebut dapat diolah menjadi produk bernilai. Hal ini membangun keinginan petani untuk merubah praktik lama mereka yang kurang ramah lingkungan. Ketika masyarakat telah memperoleh hasil dari upaya mereka, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bersama akan tumbuh, sehingga akan membentuk masyarakat mandiri yang tidak bergantung pada pihak lain dalam pelaksanaannya (Qolby dkk., 2025:54). Peningkatan kesadaran ini perlu didorong sebagai langkah strategis menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan. Pembangunan suatu wilayah saat ini tidak hanya ditujukan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, melainkan harus mempertimbangkan sisi keberlanjutan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Selain itu, pada tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), bahwa kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak bisa dan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki kemampuan keterampilan dan dapat mengaksesnya. Petani mulai memahami cara memanfaatkan teknologi sederhana untuk mengolah limbah hasil produksi. Petani yang telah memperoleh keterampilan baru dapat diterapkan dalam pengelolaan limbah tembakau secara lebih efektif, baik melalui pelatihan melalui penyuluh pertanian atau iniatif lainnya yang mendukung pengelolaan ramah lingkungan. Hal tersebut dapat meningkatkan kapasitas petani dikehidupan sehari-hari. Mereka bersedia mengikuti serangkaian pencapaian untuk meningkatkan kualitas mereka dan akhirnya menjadikan petani sebagai aktor perubahan yang berdaya.

Berdasarkan hasil lapangan bahwa kegiatan yang dilakukan menghasilkan keterampilan mengenai pengolahan limbah hasil produksi dan kemandirian petani tembakau untuk tumbuh dan berkembang secara baik sehingga meningkatkan kesejahteraan petani. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh masyarakat petani yang muncul kesadaran akan aset yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Mereka mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai proses pengelolaan limbah tembakau terutama dalam penggunaan alat pengelolaan limbah seperti alat pencacah. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh Ketua Kelompok dengan cara yang baik dan persuasif. Hal ini terbukti dengan komunikasi kelompok yang terjalin baik menjadikan satu-satunya Kelompok Tani di Desa Pangeureunan yang sangat berkembang, baik dari segi pengetahuan maupun ketersediaan alat dari pemerintah dibandingkan kelompok tani lainnya. Dengan meningkatnya keterampilan, petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak luar dalam mengatasi permasalahan limbah hasil produksi.

Pada tingkat kemampuan menghadapi rintangan (*power over*), artinya dari yang tidak melakukan apapun hingga bisa mengatasi rintangan dalam kehidupannya. Dalam konsep pemberdayaan, masyarakat tidak lagi di pandang sebagai kelompok yang lemah atau tidak memiliki potensi. Sebaliknya, masyarakat di lihat sebagai kelompok yang memiliki kemampuan untuk menjadi solusi atas berbagai permasalahan. Program ini berhasil membangun kemampuan petani untuk beradaptasi dan mencari solusi atas berbagai rintangan.

Berdasarkan hasil lapangan, pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan inovasi dalam menghadapi tantangan lingkungan dengan menjadikan limbah hasil produksi tembakau sebagai pupuk kompos, sehingga pengelolaan ini dianggap menjanjikan secara ekonomi. Pengelolaan limbah menawarkan sistem baru dalam mengurangi limbah tembakau yang dapat dimanfaatkan kembali. Oleh karena itu, pengelolaan limbah ini dianggap ramah lingkungan, karena hasilnya berupa pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini berdampak positif bagi

keberlanjutan lingkungan. Dengan pola pemanfaatan ini, mampu menyelesaikan dua permasalahan sekaligus, antara mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah serta mengatasi keterbatasan pupuk (Hamid dan Dewi, 2023:281).

Dari hasil penelitian, keberlanjutan lingkungan yang tercipta dari program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani dapat menjadi alat strategis penggerak utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut peneliti konsep keberlanjutan lingkungan ini sesuai dengan kemajuan pembangunan yang difokuskan untuk pengelolaan sumber daya alam yang dilaksanakan dengan prinsip memelihara keberlanjutan yang dapat memberi manfaat secara optimal, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang, dengan tetap memperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungan.

Pada tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*), artinya memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Dalam tingkat ini, mampu mendorong pembentukan Kelompok Tani yang bersama-sama mengelola potensi dan fasilitas karena bagi mereka keberhasilan adalah ketika mereka mau bekerja sama tanpa adanya keegoisan dari masing-masing individu. Keberhasilan pengelolaan limbah tembakau membutuhkan sinergi dan usaha-usaha yang dilakoni oleh masyarakat. Menurut Sulasmi (2018:234) terbentuknya kualitas sinergi ditunjukkan dengan kerja sama yang intensif disertai dengan perilaku kelompok dengan semangat belajar dan semangat inovatif. Hal ini mencakup kolaborasi antara petani dengan masyarakat itu sendiri untuk menciptakan solusi berkelanjutan.

Berdasarkan analisis peneliti mengenai proses pemberdayaan petani dalam pengelolaan limbah tembakau yang dilakukan ialah dalam praktiknya sudah berjalan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan menurut Suharto (2014:59-60), bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah atau tahapan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan serta kapasitas kelompok masyarakat yang kurang berdaya. Sementara itu, sebagai suatu tujuan, pemberdayaan merujuk pada hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, memiliki kekuasaan dalam memanfaatkan potensi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya. Langkah-langkah yang dijalankan sejalan dengan teori di atas yang mana masyarakat petani diberikan kesempatan dan sarana yang tepat, sehingga dapat memaksimalkan potensi mereka dan meningkatkan kemandirian mereka sendiri. Tahapan pemberdayaan yang dijalankan berjalan dengan baik, sehingga berbagai dampak positif pada petani tembakau setelah mengikuti berbagai proses pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Namun, yang menjadi

hambatan dalam proses pemberdayaan ialah keberlanjutan program. Keberlanjutan program pemberdayaan dapat di capai dengan merancang skema memastikan adanya dukungan jangka panjang dalam mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya. Dengan demikian, diharapkan petani tembakau dapat meningkatkan kemandirian mengelola hasil pertanian dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang mandiri.

Dengan demikian, bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan bukan hanya sekedar solusi teknis, tetapi langkah proses pemberdayaan yang mengakar pada potensi lokal dan mimpi bersama masyarakat merupakan program yang bertujuan untuk memandirikan petani juga mengutamakan pada potensi yang dimiliki. Selain itu, proses pemberdayaan yang sebelumnya dijelaskan juga telah diterapkan sehingga pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik.

Evaluasi pemberdayaan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengelolaan limbah pada Kelompok Tani Daulat

Berdasarkan hasil lapangan, bahwa evaluasi bagi mereka merupakan kegiatan untuk mengukur program apakah berhasil atau tidaknya program. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pihak pelaksana secara konsisten melakukan pemantauan serta evaluasi guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program yang dijalankan. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah melalui analisis SWOT dengan empat aspek yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Treath*).

Berdasarkan hasil lapangan, evaluasi yang dilakukan petani melalui analisis SWOT meliputi konsep yang sederhana dan mudah dipahami dalam merumuskan sebuah model, sehingga memudahkan dalam mengembangkan strategi pengelolaan limbah yang efektif. Menurut beberapa ahli yang menyebutkan bahwa analisis SWOT merupakan sebuah instrumen perencanaan strategis klasik yang memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik dalam menentukan sebuah strategi. Maka, Analisis SWOT menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu program yang dipergunakan untuk membandingkan faktor berasal dari dalam dan luar.

Pertama, kekuatan (*Strength*). Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki oleh program ini adalah melimpahnya limbah hasil produksi tembakau. Limbah tembakau adalah aset utama yang dimanfaatkan dalam program ini. Selain melimpah, limbah ini memiliki potensi besar untuk diubah menjadi pupuk berkualitas tinggi. Selain itu, hal yang menjadi kekuatan dari program pengelolaan limbah ini adalah mayoritas petani di desa ini memiliki pengalaman panjang dalam bertani, banyak petani melaporkan adanya

pengurangan biaya produksi karena tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pupuk kimia. Hal ini sejalan dengan temuan (Sugiantara dan Utama, 2019) bahwa pengalaman bertani dapat mempengaruhi produktivitas para petani. Seiring bertambahnya pengalaman bertani yang dimiliki, secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat produktivitas para petani. Artinya, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian yang diperoleh petani dari waktu ke waktu, output yang dihasilkan cenderung akan semakin banyak dan berkualitas.

Kedua, kelemahan (Weakness). Selain kekuatan, tentu sebagai program yang direncanakan oleh manusia, program ini memiliki keterbatasan berupa kelemahan pada keberjalanannya. Salah satu kelemahan yang tampak jelas pada program pengelolaan limbah tembakau adalah berkaitan dalam pengadaan tambahan alat dan fasilitas serta pemeliharaan aset yang sudah ada. Keterbatasan jumlah pencacah limbah membuat beberapa petani harus bergantian menggunakannya. Hal ini menyebabkan proses pengelolaan limbah batang menjadi kurang efisien. Beberapa fasilitas pengelolaan limbah tembakau masih berada di lokasi yang cukup jauh dari lahan pertanian, sehingga menyulitkan aksesnya. Pengadaan fisik ini merujuk pada fasilitas atau aset yang berfungsi sebagai sarana utama serta pendukung dalam pelaksanaan suatu usaha atau aktivitas guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika fasilitas ini sulit diakses, maka efisiensi dalam pengolahan limbah tembakau akan menurun. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan jumlah dan kualitas pengelolaan limbah agar sistem pengelolaan dapat berjalan optimal.

Ketiga, peluang (Opportunity). Berdasarkan hasil penelitian pada Kelompok Tani Daulat sebenarnya memiliki banyak hal yang dapat dijadikan peluang pemberdayaan misalnya dari segi potensi kualitas sumber daya alam serta lingkungannya. Hal tersebut bisa menjadi peluang karena pada tahap awal sebelum program diimplementasikan, potensi-potensi itulah yang dapat menjadi sasaran program pemberdayaan. Selain itu, masyarakat petani memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk terlibat dalam program ini. Menurut peneliti apabila masyarakat sudah bersedia memberikan keikutsertaanya pada program pemberdayaan, maka selanjutnya kemandirian masyarakat pun akan mulai meningkat, sehingga kesejahteraan sosialpun otomatis akan meningkat. Peluang lain yang sangat berdampak bagi keberjalanan program ini adalah adanya dukungan dari pihak pemerintah desa itu sendiri. Dukungan tersebut datang bahkan dari Kepala Desa secara pribadi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Suharto (2023:131) bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yang diwujudkan melalui penyediaan berbagai fasilitas guna mendukung pembangunan desa. Bentuk fasilitas yang diberikan meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pendampingan dalam

bentuk pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat meningkatkan kesejahteraan.

Keempat, ancaman (Treath) merupakan kondisi yang tidak menguntungkan dan membahayakan program. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa salah satu hal yang menjadi ancaman dalam keberjalanan program yaitu masih adanya sebagian kecil petani yang menganggap pengelolaan limbah adalah pekerjaan tambahan yang menyulitkan dan kesulitan untuk mengubah kebiasaan lama, seperti membakar limbah hasil pertanian. Sejatinya bahaya membakar limbah bisa mengancam kesehatan manusia dan menyebabkan berbagai masalah, mulai dari gangguan pernapasan hingga penyakit kronis. Stigma seperti itu harus segera diluruskan dan memerlukan pendekatan yang lebih persuasif agar terlibat secara aktif dalam program. Selain itu, sebagian petani merasa sulit untuk beralih ke metode alternatif baru karena adanya keterbatasan alat dan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Menurut peneliti, jika kebiasaan ini terus berlangsung, menunjukkan rendahnya kontrol perilaku yang dirasakan dan menghambat upaya keberlanjutan program dan mengurangi efektivitasnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan evaluasi pemberdayaan melalui analisis SWOT cukup efektif dan sesuai kebutuhan yang tidak hanya menggambarkan situasi program tetapi juga menunjukkan langkah konkret yang dapat diambil untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Dengan melibatkan petani secara aktif dan meningkatkan pelatihan, program ini digunakan sebagai model pengelolaan limbah berkelanjutan yang sukses di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, proses pemberdayaan pada Kelompok Tani Daulat yang dilaksanakan sesuai dengan pendekatan *Asset Based Community Development* melalui lima tahap proses pelaksanaan yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny* telah berjalan efektif dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, yang pada akhirnya memunculkan inovasi produk pengelolaan limbah tembakau berupa pupuk kompos. *Kedua*, hasil pemberdayaan yang dilakukan adalah adanya peningkatan dalam keterampilan pengolahan limbah hasil produksi. Adanya peningkatan pada kemandirian petani sehingga menjadi petani tembakau yang muncul kesadaran akan aset yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Dari perspektif keberlanjutan lingkungan, program ini memberikan kontribusi strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kemudian, inovasi pengolahan limbah tembakau menjadi pupuk organik tidak hanya mengurangi dampak buruk limbah terhadap lingkungan, tetapi juga

menawarkan solusi ekonomi yang menjanjikan. *Ketiga*, evaluasi pada program pengelolaan limbah tembakau dilakukan melalui analisis SWOT cukup efektif dan sesuai kebutuhan dalam mendeteksi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman program serta menunjukkan langkah konkret yang dapat diambil petani tembakau untuk direplika sebagai model pemberdayaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., Andayani, J., Hamzah, H., Armando, Y. G., & Novianti, S. (2017). Intended Change Masyarakat Pelaku Integrasi Ternak Hultikultura Dalam Penanggulangan Bencana Asap Di Lahan Gambut Kecamatan Kumpeh Ulu. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(2), 129–137.
- Aji, B., Hamdi Batubara, Z., & Apriana Putri, L. (2024). Strategi ABCD (Asset Based Community Development) dalam Implementasi Teknologi Digital untuk Menyongsong Sustainability Competitive UMKM Kue Adrem di Desa Multigading Bantul, 1–9.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259.
- Arief, L. M. (2016). *Pengolahan Limbah Industri*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Aziz, R. (2014). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(16), 117–143.
- Bahua, M. I. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian. *Bappenas.Go.Id*, 1–23.
- BPS. (2022). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Chambers, R. (1997). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: lp3es.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Schemme (ACCESS) Tahap II.
- Falsafani, A. P. (2022). Peran Manajer Dalam Pengembangan Wisata Kulier Halal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 403–413.
- Fatma, S., Hidayat, I. T., Alvionita, P., Widayati, N. W., & Rezikna. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dengan Stik Kalakai Sebagai Produk Unggulan Desa Sei Asam. *Community Development Journal*, 4(1), 123–131.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, M. A., & Dewi, R. (2023). Strategi Koperasi Pertama Jaya dalam Pemberdayaan Aspek Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(3), 271–290.
- Mukarom, Z., & Aziz, R. (2023). *Riset Aksi Konsep, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Purwanto. (2018). *Sejahtera Dari Desa (Refeksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Petani)*. Malang: Averroes Press.

- Putra, A. A. (2015). *Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*. Kesehatan Masyarakat, UIN Alauddin Makassar.
- Putra, R. P., Sukainah, A., Rahmah, N., Rivai, A. A., Lestari, N., Rauf, R. F., ... Negeri, U. (2023). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Baku Limbah Pertanian Dan Limbah Organik Rumah Tangga Di Desa Batulaya Kabupaten Tinambung Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 81–92.
- Qolby, N. R. S., Aripudin, A., & Aziz, R. (2025). Kreativitas Pemanfaatan Limbah Ternak Puyuh dalam Meningkatkan Potensi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 43–60.
- Ramahdani, L., & Ramadhani, A. (2024). Perspektif islam dalam pengelolaan SDA yang efektif. *Journal of Islamic Economic and Law*, 1, 51–62.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, E. W., Syafria, H., & Adriani, D. (2022). Pengaruh Penambahan Effective Microorganism 4 (EM4) Terhadap Kualitas Kompos Campuran Feses Sapi dan Pelepah Sawit. *Jurnal Peternakan*, 7(1), 43–50.
- SEATCA. (2022). Tembakau: Ancaman bagi Lingkungan Membahayakan Petani Tembakau, (September), 18–20.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 1.
- Suharto. (2023). Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Peran Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Prosiding Senaspolhi*, 124–136.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukoco, I., & Prameswari, D. (2017). Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management. *AdBispreneur*, 2(1), 93–104.
- Sulamsi, S. (2018). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan): Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 219–237.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.

